

The Principal's Efforts as a Manager in Improving Teacher Professionalism

Hernik Khoirun Nisak

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

hernik.nisak@gmail.com

Abstrak

Management is often defined as science, tips and professions. It is said to be a science by Luther Gulick because management is seen as a field of knowledge that systematically seeks to understand why and how to work together. It is said to be a tip by Follet because management achieves goals through means by arranging other people to carry out tasks. Seen as a profession because management is based on special skills to achieve a manager's achievement, and professionals are guided by a code of ethics. The principal as an education administrator is responsible for the smooth implementation of education and teaching in his school. Therefore, to be able to carry out their duties properly, school principals should understand, master, and be able to carry out activities related to their functions as educational administrators. The teaching profession is not just a vehicle to channel hobbies or as a job that must be occupied to realize professional expertise to the fullest. As professionals, teachers play important roles and responsibilities in the implementation of teaching programs in schools. Teachers are also fully responsible for the achievement of teaching goals in schools. The teacher is a student mentor so that both of them can establish a meaningful emotional connection during the process of absorbing values from the surrounding environment. This condition makes it easier for them to adjust to life in society. Efforts to improve the quality of teachers and teacher education have long been the commitment of the Ministry of Education and Culture. One of the targets of these efforts is to improve the ability of teachers to plan and implement lessons. The achievement of these targets must be seen from the increasing professionalism of teachers and optimally increasing in the learning process with students.

Keywords: *Principal, Manager, Professionalism*

Abstrak

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para

Correspondence authors:

Samuji, samuji2746@gmail.com

How to Cite this Article

Nisak, H. K. (2022). The Principal's Efforts as a Manager in Improving Teacher Professionalism, 14(2), 139-163. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.114>



profesional dituntun oleh suatu kode etik. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. Profesi guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi atau sebagai pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru juga bertanggung jawab penuh atas ketercapaian tujuan pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat. Upaya peningkatan mutu guru dan pendidikan guru sudah sejak lama menjadi komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu sasaran upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pencapaian sasaran tersebut harus dapat dilihat dari meningkatnya profesionalitas guru dan meningkatnya secara optimal dalam proses pembelajaran dengan siswa.

Kata Kunci : *Kepala Sekolah, Manajer, Profesionalitas.*

A. Latar Belakang

Dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin merupakan titik sentral dan kegiatan yang diprogramkan pemimpin merupakan *decision maker* dan juga teladan bagi anak buahnya. Karena itu, seorang pemimpin setidaknya dapat memberikan contoh yang baik pada anak buahnya. Dengan contoh yang baik, pola pergaulan dan pola kerja di organisasi tersebut dapat diarahkan pada kebijakan yang sudah diprogramkan oleh seorang pemimpin.

Pemimpin sebagai pembuat keputusan dan penentu kebijakan harus memiliki satu aspek yang mempunyai peran sangat penting dalam memimpin organisasi bersangkutan, yaitu ketegasan. Ketegasan inilah yang sebenarnya mampu menunjukkan eksistensi kontribusi positif bagi anak buah (Saroni, 2006: 15)

Begitu pula ketika mengambil keputusan dan memutuskan sebuah kebijakan, seorang pemimpin harus independen, tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang ada di sekitarnya. Dan tentunya kebijakan tersebut merupakan kebijakan positif bagi pengembangan dan perkembangan organisasi. Yang jelas ketegasan pemimpin akan membuat kebaikan bagi organisasi mereka.

Namun kenyataan yang sering kali kita dapatkan dilapangan justru sebaliknya. Para pemimpin masih terpengaruh oleh orang lain yang dalam hal ini sebenarnya merupakan orang-orang yang seharusnya mereka pimpin.

Ketegasan seorang pemimpin dalam mengelola organisasi seharusnya menunjukkan kredibilitas organisasi yang dipimpinnya. Karena dengan ketegasan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, arah visi dan misi organisasi dapat ditekankan untuk diwujudkan sebagai tindakan konkrit bagi personil yang ada di organisasi sehingga perasaan ikut memiliki, dihati setiap personil dapat memperkuat posisi organisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang tegas dan mampu memberikan gambaran kepemimpinannya yang efektif terhadap personil yang dipimpinnya.

Sebagai seorang pemimpin, ketegasan dalam melaksanakan tugas memang merupakan salah satu persyaratan agar dapat menjaga sekaligus mengembangkannya organisasi sesuai dengan visi dan misinya. Tepatnya, organisasi akan berjalan tanpa kendali yang pasti dan akhirnya sama sekali tidak akan menuju ke visi dan misi yang ditetapkan oleh organisasi (Saroni, 2006: 20).

Maka dari itu, secara *notabene* bahwa seorang pemimpin adalah manager, yang mengatur segala sesuatu untuk menuju visi dan misi sekolah secara konsekuen dan bertanggungjawab. Baik dan buruknya, berkembangnya sebuah sekolah adalah bergantung bagaimana sekolah itu dikelola, atau bagaimana sekolah itu diatur. Atau dengan kata lain, bahwa kemajuan sekolah adalah tergantung pada bagaimana kepala sekolah mengatur pekerjaan sekolah dengan semua personil yang ada di sekolah secara maksimal. Seorang kepala sekolah tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri, melainkan juga perlu memberikan kontribusi yang layak bagi segala keperluan anak buahnya. Kepala sekolah harus dapat menerima segala masukan positif anak buah dan dapat meluruskan masukan negatif dari anak buah.

Semoga kita dapat memposisikan diri kita masing-masing sesuai dengan tugas dan kewajiban. Semoga kita juga dapat melihat sisi positif yang harus dilakukan untuk pengembangan sekolah secara umum dan menghindari sisi negatif.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, mushola tempat kursus (non formal) dan informal (*home schooling*) (Djamarah, 2001 : 31)

1. Syarat-syarat Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru menurut Darajat dkk. (2006 : 41) tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini :

a. Takwa kepada Allah SWT

Sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

b. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

c. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan yang baik, sebab akan ditiru oleh anak didik. Tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Seperti yang dicontohkan oleh pendidikan utama Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yaitu berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional (Djamarah, 2000: 32-33).

Guru harus berperan dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Mulyasa, 2005: 36).

2. Peran guru

Keberhasilan guru melaksanakan perannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peran yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar.

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adam dan Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peran guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar).

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki ketrampilan memberikan informasi kepada kelas.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki ketrampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki ketrampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki ketrampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki ketrampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki ketrampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki ketrampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki ketrampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki ketrampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki ketrampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.
- k. Guru sebagai pengajar.
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki ketrampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu dan komprehensif.

m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki ketrampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu (Hamalik, 2006 : 48-49).

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar-mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Dengan bertambahnya media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Masyarakat dari yang maju sampai yang terbelakang mengakui guru merupakan satu antara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat. Namun, wujud pengakuan itu berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain. Tanggung jawab seorang guru sangatlah besar, kesadaran umum akan besarnya tanggung jawab seorang guru serta berbagai pandangan masyarakat terhadap peranannya telah mendorong para tokoh dan ahli pendidikan untuk merumuskan ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan kualifikasi yang seharusnya dipenuhi oleh guru. (Depag RI, 2002: 1–2)

Bahwa guru memegang peranan yang penting di dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum serta penyelenggaraan pengajaran sekolah. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kurikulum paling tidak para guru harus mampu berpartisipasi baik dalam perencanaan maupun evaluasi. Dalam hubungan inilah guru harus memiliki kemampuan membuat suatu keputusan berdasarkan hasil evaluasi dalam kerangka suatu sistem.

Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah menjadi tanggung jawan guru, baik selaku tenaga profesional maupun non profesional. (Hamalik, 2006 : 32)

3. Tugas Guru

a. Sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar.

b. Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas membantu memecahkan masalah yang dihadapi para pelajar sebab proses belajar sangat berkaitan erat.

c. Sebagai administrator

Sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan untuk melancarkan tugas.

Guru juga mempunyai kewajiban yang sehubungan dengan kedudukannya sebagai tenaga kependidikan. Kewajiban dimaksud dikemukakan di dalam UUSPN No 20 tahun 2003 pasal 31 sebagai berikut:

- a. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa.
- c. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian.
- d. Meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.
- e. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan negara. (DEPAG RI, 2002; 2 – 3)

Soejono (1982 : 62) merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara pergaulan dan lain-lain.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini. Yang diambil dan diuraikan penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya. Jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. (Al-Abrasyi, 1974 :144)

Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal.

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik (Djamarah, 2000 : 34). Tanggung jawab guru ialah meyakinkannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (profesional judgement) secara tepat.

Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban merupakan amanah yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab guru PAI diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalitasnya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak tanduknya. (Departemen Agama RI, 2002 : 4 – 5)

5. Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi sikap persalan. Darajat (2006) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata.

Meikeljohn (dalam Djamarah, 2000:13) mengatakan bahwa :

“No one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their world”. " (belum menjadi guru asli kecuali jika ia menjadikan dirinya dengan aktif berbagi dengan manusia mencoba mengerti apa yang dikatakan mereka.*pen*).

Jadi menurut Meikeljohn (dalam Djamarah, 2000 : 39 – 41), tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya diluar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai merencanakan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang bukan didalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas. (Rosyada, 2004 : 112)

6. Kode Etik Guru

Guru di Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negaram serta kemanusiaan pada umumnya. (Departemen Agama RI, 2002: 12)

Berbicara mengenai “Kode Etik Guru Indonesia” berarti kita membicarakan guru di negara kita. Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan Kongres PGRI XIII pada tanggal 21 – 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari 9 item yaitu :

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.

h. Gurusecarahukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan dalam bidang pendidikan (Djamarah, 2000: 49-50).

7. Persyaratan Guru

Untuk menjadi seorang guru yang mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Menurut Daradjat (1996: 41) secara umum untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya guru memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan YME dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional (Djamarah, 2000: 34).

Sementara itu Rosyada (2004: 117) menyatakan bahwa terdapat sepuluh kriteria guru yang baik, yaitu:

- 1) Seorang guru yang baik harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba, dan terus mencoba, dan biarkan siswa-siswa tahu bahwa dia sedang mencoba, dan bahkan dia juga sangat menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan, walaupun mereka tidak pernah sukses dalam apa yang mereka kerjakan.
- 2) Guru yang baik berani mengambil resiko, mereka berani menyusun tujuan sangat muluk, lalu mereka berjuang untuk mencapainya. Jika apa yang mereka inginkan itu tidak terjangkau, namun mereka telah berusaha untuk melakukannya, dan mereka telah mengambil resiko untuk melakukannya, siswa-siswa biasanya suka dengan ujicoba beresiko tersebut.

3) Guru yang baik memiliki sikap positif. Seorang guru tidak boleh sinis terhadap pekerjaannya. Seorang guru tidak boleh mengatakan profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin. Mereka harus bangga dengan profesinya sebagai guru.

4) Seorang guru yang baik selalu tidak pernah punya waktu yang cukup.

5) Guru yang baik berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan.

6) Guru yang baik harus selalu mencoba membuat siswanya percaya diri, karena tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya.

7) Seorang guru yang baik jura selalu membuat posisi tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya, sehingga mereka senantiasa sadar bahwa perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang.

8) Seorang guru yang baik selalu mencoba memotivasi siswa-siswanya untuk hidup mandiri, lebih independen, khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau *college*.

9) Seorang guru yang baik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan siswanya, karena evaluasi mereka terhadap gurunya tidak bisa obyektif, walaupun pertanyaan-pertanyaan mereka penting sebagai informasi, namun tidak sepenuhnya harus dijadikan patokan untuk mengukur kinerja keguruannya.

10) Seorang guru yang baik senantiasa mendengarkan terhadap pernyataan-pernyataan siswanya.

Merujuk teori tersebut, maka untuk menjadi guru yang baik, seorang guru harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruannya yaitu: antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendengaran yang baik (Rosyada, 2004: 118).

8. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan yang amoral. Semua norma itu tidak harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkannya melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Menurut Wens Tanlain dkk., (dalam Djamarah, 2000: 36) guru yang bertanggung jawab sesungguhnya mempunyai sifat-sifat seperti berikut:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
- 4) Menghargai orang lain.
- 5) Bijaksana dan hati-hati.
- 6) Takwa kepada Tuhan YME.

B. DEFINISI PROFESI

1. Pengertian Profesi

Profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejujuran dan sebagainya) (Nurdin, 2002 :15). Menurut Lutfi, 8 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, antara lain. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/ keahlian yang khusus dipelajari.

Profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah

teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional harus memiliki informasi responsiveness “ketanggapan yang berdasarkan kearifan” terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya. Dengan perbatasan lain, seorang pekerja profesional memiliki filosofis untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. (Nurdin, MPd. 2005: 4)

2. Persyaratan Profesi

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain:

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

(Ali, 1985).

Suatu profesi harus mengenali dengan jelas hubungannya dengan profesi lain, pergerakan ini terutama diperlukan karena ada kalanya suatu garapan melibatkan lebih dari satu profesi. Di antaranya menurut Tafsir (2001,108) :

- a. Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus.
- b. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
- c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
- d. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
- e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- f. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya.
- g. Profesi hendaknya mempunyai kode etik.
- h. Profesi harus mempunyai klien yang jelas.
- i. Profesi memerlukan organisasi profesi.

- j. Mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.

3. Ciri-ciri Profesi

Natawidjaya (dalam Nurdin, 2002 : 17-18) mengemukakan beberapa ciri suatu profesi

- a. Adanya standar untuk kerja yang baru dan jelas
- b. Adanya lembaga pendidikan yang khusus yang memiliki standar akademik yang memadai dan bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu yang melandasi profesi itu.
- c. Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- d. Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.
- e. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku.
- f. Ada pengakuan masyarakat (profesinya, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.
- g.

C. KRITERIA PROFESIONALITAS GURU

1. Memiliki Guru yang Profesional

Glickman (dalam Bafadal, 2006 : 5) menegaskan :

Bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan pemikirannya seorang dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*higt level of abstrack*) dan motivasi kerja tinggi (*higt level of commitment*). Komitmen lebih luas dari pada cincern sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha.

Walau banyak terori tentang guru profesional, namun dalam kaitan dengan implementasi peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah, berdasarkan teori-teori tersebut dan pengalaman guru umum maupun agama disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai akar inovasi.

2. Upaya Peningkatan Profesi Guru

Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan. Kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional. Maka upaya peningkatan profesi guru itu sekurang-kurangnya menghadapi dan mempertimbangkan beberapa aspek :

a. Ketersediaan dan Mutu Calon Guru

Profesi guru pada masa lalu dan kini kurang memberikan rasa bangga diri. Rasa inferior terhadap potensi lain masih melekat dihati banyak guru. Karena kurangnya rasa bangga diri itu akan mempengaruhi motivasi kerja dan citra di masyarakat terhadap profesi guru.

b. Pendidikan Prajabatan

Bidang pekerjaan guru harus melalui jenjang pendidikan pra jabatan. Karena untuk mempunyai kemampuan untuk menyelenggarakan layanan yang khas. Ini bisa dicapai dengan 2 langkah.

1) Meyakinkan pemilihan kemampuan profesional awal. Saringan calon peserta pendidikan pra-jabatan perlu dilakukan secara efektif, baik dari segi kemampuan potensial, aspek-aspek kepribadian yang relevan maupun motivasinya.

2) Pendidikan pra-jabatan harus benar-benar secara sistematis menyiapkan calon guru untuk menguasai kemampuan profesional.(Nurdin, 2002 : 25)

3. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan guru sebagai salah satu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai program dalam usaha meningkatkan kompetensi guru.

a. Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

b. Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru

Perlu ditentukan secara umum jenis kompetensi yang diperlukan sebagai syarat agar dapat diterima sebagai guru sesuai dengan guru yang dibutuhkan dalam sekolah itu.

Pemilihan guru ini dimaksud bukan atas dasar suka atau tidak suka/ subyektif tetapi bersifat obyektif ini berlaku secara umum baik semua calon guru.

4. Kompetensi Guru Penting Dalam Rangka Pembinaan Guru

Para guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantab. Bagi guru yang memiliki kompetensi dibawah standart menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang sama atau seimbang dengan kompetensi guru yang lainnya (Hamalik, 2006 : 34 – 35).

D. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFESIONALITAS GURU

1. Tantangan Profesionalitas Guru

Hakikat profesionalitas guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan tetapi melalui tantangan-tantangan. Tapi semua itu dapat diraih melalui perjuangan yang berat dengan cukup panjang.

Pernyataan tersebut dapat ditetapkan dengan adanya surat keputusan Men-PAN No. 26/1989. Dengan demikian dapat dikatakan telah tercapai dan terpenuhi. Adapun secara perorangan dan secara kelompok, pekerja profesional bertanggung jawab penuh atas segala aspek pelaksanaan tugasnya. (Nurdin, 2002 : 21-22)

2. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kemampuan intelektual tidaklah dapat dipakai sebagai patokan bahwa seseorang dapat menjadi guru. Kemampuan intelektual pada dasarnya adalah penguasaan atas teori-teori ilmu pengetahuan, tapi bagaimana kita dapat mentrasfer kemampuan intelektual tersebut sehingga siswa dapat memiliki kemampuan intelektual yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, dibutuhkan sesuatu yang khusus dari seorang agar dapat menjadi guru.

Untuk menjawab dan mempertanggungjawabkan anggapan masyarakat kepada guru, maka tidak bisa tidak guru haruslah berusaha untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas dirinya.

E. KAJIAN TENTANG KEPEMIMPINAN

1. Kepemimpinan

a. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan masalah yang sangat penting dalam manajemen dan organisasi. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan jantung atau intinya

manajemen dan organisasi. Menurut Sofyan Syafri Harahap (1996:233), Kepemimpinan (Leadership) adalah proses mempengaruhi orang lain yang dimaksud untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan kehendak kita. Sementara itu Kartini Kartono (1998:135) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan usaha yang kooperatif dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Jadi dari pengertian tersebut di atas jelas sekali terlihat bahwa seseorang pemimpin dengan kepemimpinannya haruslah mampu mempengaruhi, mengubah dan menggerakkan tingkah laku bawahan atau orang lain untuk mencapai tujuan.

Ada 4 faktor yang dipengaruhi oleh pimpinan terhadap bawahannya, antara lain sikap (attitudes), perilaku/tindakan (behavior), pikiran (ideas) dan perasaan (feelings). Menurut Djoko Wionarso (1993:4) diantara keempat faktor tersebut perasaan (feeling) merupakan faktor yang sangat penting untuk dipengaruhi karena terletak di dasar lubuk hati yang terdalam, agar timbul:

- 1) Sense of belonging (merasa ikut memiliki);
- 2) Sense of participation (merasa ikut serta);
- 3) Sense of responsibility (merasa ikut bertanggung jawab).

b. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan adalah penggeneralisasian suatu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan. Pada umumnya teori kepemimpinan berusaha untuk menjelaskan dan menginterpretasikan tentang pemimpin dan kepemimpinan dengan mengemukakan beberapa segi antara lain:

- 1) Latar belakang sejarah pemimpin dan kepemimpinan

Kepemimpinan muncul bersama-sama dengan adanya peradaban manusia, sejak jaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang secara bersama-sama berkumpul untuk mempertahankan keberadaan hidupnya, melawan kebuasan binatang dan alam sekitarnya. Sejak saat itulah terjadinya kerja sama antara manusia dalam menaklukkan alam sekitarnya dan terdapat unsur kepemimpinannya. Pada saat itu yang ditunjuk atau dijadikan sebagai pemimpin adalah pribadi atau sosok orang-orang yang paling kuat, cerdas dan berani di antara mereka. Secara ringkas dapatlah dikatakan bahwa kapan dan dimanapun pemimpin dan

kepemimpinan itu selalu diperlukan, terutama pada jaman modern seperti sekarang ini dan dimasa-masa yang akan datang.

2) Sebab-sebab munculnya pemimpin

Ada tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan tentang munculnya pemimpin, yaitu:

a) Teori Genetis

Teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dibuat, melainkan dilahirkan sebagai pemimpin dengan bakat-bakat kepemimpinan yang alami yang dibawa sejak lahir, dan dia tidak ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Jadi teori ini menekankan bahwa seseorang bisa menjadi pemimpin karena faktor keturunan.

b) Teori sosial

Teori ini berlawanan dengan teori genetis karena teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu bukan dilahirkan begitu saja, melainkan harus disiapkan, dididik, dan dibentuk. Setiap orang yang menjadi pemimpin adalah terbentuk dari usaha penyiapan dan pendidikan yang didorong oleh kemauan pribadi. Jadi teori ini lebih menekankan bahwa yang bisa jadi pemimpin ditentukan oleh kondisi faktor sosial.

c) Teori ekologis atau sintetis

Teori ini muncul sebagai reaksi dari kedua teori sebelumnya. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin jika dia memiliki bakat-bakat kepemimpinan sejak lahir dan bakat-bakat itu dikembangkan melalui pengalaman dan jalur pendidikan serta sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.

3) Tipe dan Gaya Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian tersendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanyalah yang membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku seseorang untuk memotivasi orang lain agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan. Menurut Sondang P. Siagian tipe atau gaya kepemimpinan itu antara lain:

a) Gaya kepemimpinan otokratik

Otokrat berasal dari kata *autos* yang berarti sendiri dan *kratos* yang berarti kekuasaan, kekuatan. Jadi otokrat berarti penguasa absolut. Kepemimpinan otokratik biasanya mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpin seperti ini selalu ingin berperan sebagai seorang pemain tunggal, egoismenya sangat besar dan cenderung

menganut nilai-nilai organisasional yang berkisar pada pembenaran segala cara yang ditempuh untuk mencapai tujuannya. Karena sifat egoismenya yang sangat besar, pemimpin seperti ini cenderung memperlakukan karyawan/bawahan sama dengan alat-alat lainnya dalam organisasi dan kurang menghargai harkat dan martabat manusia, lebih berorientasi pada pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa memperhatikan kepentingan dan kebutuhan para bawahannya.

Dalam pengambilan keputusan dia tidak mengikut sertakan partisipasi dari para bawahan, melainkan keputusan diambil dan ditentukan sendiri. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan seperti ini akan selalu menuntut ketaatan penuh dari para bawahannya, menegakkan disiplin yang kaku dan bernada keras dalam memberikan perintah dan instruksi, serta selalu berada jauh dari kelompoknya sehingga tidak ada komunikasi yang baik dengan bawahannya.

b) Gaya Kepemimpinan Demokratik

Gaya kepemimpinan demokratik ini lebih menekankan pada partisipasi anggotanya dari pada bertindak dan menentukannya sendiri. Perannya selaku pimpinan dalam organisasional adalah sebagai koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas, dan terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan dengan penekanan pada rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan pekerjaan yang tinggi serta kerja sama yang baik.

Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada individu pemimpin, melainkan pada partisipasi aktif dari setiap anggota organisasi. Kepemimpinan demokratis sangat menghargai potensi setiap individu dan mau mendengarkan setiap keluhan, saran dan nasehat dari bawahan serta mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Kepemimpinan ini sering juga disebut sebagai kepemimpinan *group developer* karena memiliki sifat kreatif, dinamis, inovatif, mampu memberikan/ melimpahkan wewenang dengan baik serta menaruh kepercayaan kepada bawahan dan lebih mengutamakan kesejahteraan, harkat dan martabat manusia.

c) Gaya Kepemimpinan Bebas/Laissez Faire

Pada tipe dan gaya kepemimpinan seperti ini seorang pemimpin praktis tidak memimpin, karena dia membiarkan setiap orang dalam kelompoknya berbuat se(sesuai)kehendak mereka, pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya, semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan sendiri oleh bawahannya. Keberadaan pemimpin ini hanya sebagai simbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis serta kewibawaan, sehingga

tidak bisa mengontrol anak buahnya dan tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja serta tidak mampu menciptakan suasana atau iklim kerja yang kooperatif.

d) Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Tipe atau gaya kepemimpinan ini banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, dan umumnya di masyarakat agraris. Popularitas pemimpin paternalistik di lingkungan masyarakat bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kuatnya ikatan primordial, extended family system, kehidupan masyarakat yang komunalistik, peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat, serta masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Salah satu ciri utama dari masyarakat tradisional ini adalah rasa hormat yang tinggi yang ditujukan oleh para anggota masyarakat kepada orang tua atau orang yang dituakan. Dalam kehidupan organisasional persepsi seorang pemimpin yang paternalistik tentang peranannya diwarnai oleh harapan para pengikutnya kepadanya. Harapan itu pada umumnya berwujud keinginan agar pemimpin mereka mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan yang layak dijadikan sebagai tempat bertanya untuk mendapatkan petunjuk.

Kepemimpinan paternalistik memandang bahwa kepemimpinannya sebagai suatu hal yang normal dan wajar, dengan implikasi organisasionalnya seperti kewenangan memerintah dan mengambil keputusan tidak harus berkonsultasi dengan para bawahannya. Singkatnya, legitimasi kepemimpinannya berarti penerimaan atas peranannya yang dominan dalam kehidupan organisasional. Sementara itu dari segi nilai-nilai organisasional yang dianut, biasanya seorang pemimpin yang paternalistik mengutamakan kebersamaan. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, pemimpin yang bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja dalam organisasi secara adil dan merata.

e) Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik ini memiliki karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu mendapatkan pengikut yang sangat besar. Tegasnya pemimpin yang kharismatik adalah pemimpin yang sangat dikagumi oleh para pengikutnya, meskipun para pengikutnya tidak bisa menjelaskan secara jelas mengapa orang tersebut mereka kagumi.

Penampilan fisik, umur dan harta bukanlah ukuran yang umum bagi karakteristik seorang pemimpin yang kharismatik. Mungkin karena kekurangan pengetahuan untuk menjelaskan

keriteria ilmiah mengenai kepemimpinan kharismatik, orang-orang cenderung mengatakan bahwa ada orang-orang tertentu yang memiliki "kekuatan ajaib" yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah yang menjadikan orang-orang tertentu bisa dipandang sebagai pemimpin yang kharismatik. Tetapi sesuatu hal yang sangat menarik untuk diperhatikan bahwa para pengikut pemimpin kharismatik tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpin mereka. Bisa saja seorang pemimpin yang kharismatik menggunakan pendekatan yang otokratik atau diktatorial, tetapi para pengikutnya tetap setia kepadanya.

Sedangkan gaya kepemimpinan menurut teori Path Goal (jalan tujuan) adalah:

a) Kepemimpinan direktif, yaitu gaya kepemimpinan yang mempunyai hubungan yang positif dengan kepuasan dan harapan bawahan. Atasan sering memberikan perintah atau tugas khusus (otokrasi).

b) Kepemimpinan suportif, yaitu kepemimpinan yang selalu bersedia menjelaskan segala permasalahan pada bawahan, mudah didekati dan memuaskan hati para karyawan.

c) Kepemimpinan partisipatif, yaitu gaya kepemimpinan yang meminta dan menggunakan saran-saran bawahan dalam rangka mengambil keputusan.

d) Kepemimpinan orientasi prestasi, yaitu gaya kepemimpinan yang mengajukan tantangan yang menarik bagi bawahan dan merangsang untuk mencapai tujuan, serta melaksanakannya dengan baik. Makin tinggi orientasi pemimpin akan prestasi, maka makin banyak bawahan yang percaya akan menghasilkan pelaksanaan kerja yang efektif.

4) Syarat-Syarat Kepemimpinan

Kartini Kartono (1998:31) mengemukakan ada tiga syarat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, yaitu:

a) Kekuasaan/kewenangan

Kekuasaan atau kewenangan adalah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada seseorang/pemimpin untuk mempengaruhi dan mengerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.

b) Kewibawaan

Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia mampu *mbawani* atau mengatur orang lain, membuat orang patuh kepadanya, serta membuat orang mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

c) Kemampuan

Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan baik teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan orang lainnya.

c. Fungsi Kepemimpinan

Menurut **Kartini Kartono** (1998:81) fungsi kepemimpinan adalah:

“Memandu, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan”.

d. Tanggung jawab dan wewenang kepemimpinan

Keberhasilan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh pemimpin dan kepemimpinannya, sehingga ia memiliki kewajiban untuk mencapai tujuan organisasi dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan karyawannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut seorang pemimpin harus melaksanakan serta memenuhi tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Menurut Robert C. Miljus, seperti yang dikutip oleh Heidjrachman dan Suad Husnan (1990:218) bahwa tanggung jawab seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan pelaksanaan kerja yang realistis (dalam artian kuantitas, kualitas, keamanan, dan lain sebagainya);
- 2) Melengkapai para karyawan dan suberdaya-sumberdayanya yang diperlukan untuk menjalankan tugas.
- 3) Mengkomunikasikan kepada para karyawan tentang apa yang diharapkan dari mereka.
- 4) Memberikan susunan hadiah yang sepadan dengan jasa mereka guna mendorong motivasi.
- 5) Mendelegasikan wewenang apabila diperlukan dan mengundang partisipasi apabila memungkinkan.
- 6) Menghilangkan hambatan untuk melaksanakan pekerjaan yang efektif.
- 7) Menilai pelaksanaan pekerjaan dan mengkomunikasikan hasilnya.
- 8) Menunjukkan perhatian kepada para karyawan.

Agar seorang pemimpin dapat mencapai tujuannya secara efektif, maka ia harus memiliki wewenang untuk mempengaruhi dan mengerahkan orang lain untuk mencapai tujuannya. Ada beberapa macam wewenang diantaranya adalah:

1) Top down authority

Yaitu wewenang yang dimiliki oleh seseorang karena adanya pelimpahan wewenang dari pimpinan atau atasannya.

2) Bottom up authority

Yaitu wewenang yang dimiliki oleh seseorang karena ditunjuk sebagai pemimpin oleh para pengikutnya.

e. Menentukan gaya kepemimpinan yang tepat

Dari gaya kepemimpinan yang ada, dapat dikemukakan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang jelek atau lebih baik dan selalu tepat dalam semua situasi. Efektifitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu:

1) Faktor situasional yang berkaitan dengan diri pemimpin yang meliputi nilai-nilai keperibadian, kebiasaan, rasa aman terhadap suatu gaya yang diterapkan, dan beberapa karakteristik seorang pemimpin itu sendiri.

2) Faktor situasional yang ada pada bawahan juga perlu dipertimbangkan yang meliputi hubungan antara kebutuhan dengan tugas yang dihadapi, pendidikan dan kematangan psikologisnya yang berkaitan dengan tuntutan keterampilan untuk melaksanakan tugas.

3) Faktor situasional lainnya yang perlu dipertimbangkan yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang meliputi nilai-nilai yang dianut suatu organisasi, misi atau tujuan yang ingin dicapai, besar kecilnya anggota dalam organisasi, kemampuan suatu kelompok untuk bekerja secara bersama-sama, suasana kerja yang mendukung dan tingkat kerumitan tugas serta legitimasi kuasa.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas gaya kepemimpinan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin menguasai faktor-faktor situasional tersebut, dan kemampuan pemimpin dalam beradaptasi dengan situasi yang dihadapi, baik itu situasi organisasi, bawahan, maupun kemampuan melakukan penilaian diri untuk mampu memerankan dirinya sebagai pemimpin dengan memandang kepemimpinannya sebagai suatu seni memimpin secara kreatif dan dinamis, Abi Sujak (1990:28).

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Upaya Kepala Sekolah untuk mendapatkan guru yang profesional adalah dengan melihat dua aspek, yaitu; aspek kuantitatif dan aspek kualitatif.

Secara kuantitatif, penentuan ini dikaitkan dengan faktor siswa, guru dan fasilitas, serta kemungkinan ketersediaan formasi. Sementara itu dari segi kualifikasi, penentuannya berorientasi pada IPK dan hasil seleksi tertinggi. Ketentuan lain bahwa untuk dapat menjadi guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut ;

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- c. Memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar di madrasah
- d. Mempunyai moral dan integritas yang tinggi
- e. Memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.

Tentang upaya memberdayakan guru sehingga mandiri dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara :

- a. Mengadakan studi banding,
- b. Mengadakan musyawarah dengan pengurus dan para guru
- c. Menumbuhkan adanya ruhul jihad kepada semua personalia.
- d. Gerakan gemar membaca,
- e. Menjalinkan kerja sama yang baik dengan orang tua dan instansi terkait,
- f. Memberikan motivasi secara berkesinambungan.

2. Langkah apa yang diambil kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja seorang guru yang profesional adalah :

- a. Memberikan kesempatan dan dorongan kepada para guru untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi,
- b. Menciptakan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa,
- c. Mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti seminar kepemimpinan atau kegiatan lain yang menunjang,
- d. Penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan.

G. SARAN-SARAN

1. Setiap kepala madrasah harus selalu melaksanakan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikelola.
2. Setiap kepala madrasah baik swasta dan negeri hendaknya mempunyai maksud dan dasar pemikiran yang jelas dalam mengembangkan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, dkk., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mulyasa, E., 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuridin, Syafruddin, 2005, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching
- Purwanto, Ngalim, 2004, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media
- Saroni, Muhammad, 2006, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Jogjakarta: Ar-Ruz
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara
- Usman, Muhammad Nazir, 1989, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.